

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Batu merupakan suatu kecamatan yang terletak di wilayah Kota Administratif Batu Malang yang memiliki 3 kecamatan yaitu:

- Kecamatan Batu
- Kecamatan Bumiaji
- Kecamatan Junrejo

Kota Administratif Batu terletak 21 km arah barat kota Malang. Berada di lereng Gunung Arjuno dan Penderman, dengan ketinggian 877 m di atas permukaan laut, dengan suhu udara antara 24-28 derajat celcius menjadikan kota Batu memiliki hawa yang cukup dingin.

Adapun batas-batas wilayah yang dimiliki Kecamatan Batu yaitu:

- Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon
- Timur berbatasan dengan Kecamatan Junrejo
- Selatan berbatasan dengan Kecamatan Junrejo
- Utara berbatasan dengan Kecamatan Bumiaji

Posisi yang demikian, secara geografis menjadikan Kecamatan Batu terletak di wilayah tengah atau pusat Kota Administratif Batu. Hal ini terlihat dari jarak pusat pemerintahan Kecamatan Batu dengan :

a. Desa/ Kelurahan yang terjauh	4 km
b. Ibukota Kabupaten/Kotamadya	21 km
c. Pusat kedudukan Kota Administratif	2 km
d. Pusat Kedudukan keja Wilayah Pembantu Gubernur	18 km
e. Ibukota Propinsi	110 km

Sumber: Data Monografi Kecamatan

Luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Batu cukup luas yaitu 4451 ha, dengan bentuk wilayahnya: datar sampai berombak 50 %, berombak sampai berbukit 30 %, dan berbukit sampai bergunung 20 %. Wilayah yang terluas yaitu datar sampai berombak yang mencapai komposisi 50 % yang dipakai untuk pemukiman penduduk dan merupakan wilayah perkotaan. Sedangkan untuk wilayah yang berombak, berbukit dan bergunung lebih banyak dipakai untuk areal perkebunan dan hutan.

Adapun jenis tanah yang ada di kecamatan dapat diperinci sebagai berikut:

TABEL I
MACAM DAN LUAS TANAH

No.	Jenis Tanah	Luas Tanah
01	Tanah sawah	607 ha
02	Tanah kering	1682 ha
03	Tanah basah	3 ha
04	Tanah hutan	2093 ha
05	Tanah Fasilitas Umum	66 ha
Jumlah		4451 ha

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Jenis tanah yang terluas di Kecamatan Batu adalah tanah hutan. Dengan komposisi yang cukup luas ini, hutan yang ada di wilayah Kecamatan Batu banyak dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk berbagai keperluan atau sesuatu yang produktif, misalnya untuk bahan baku produksi kerajinan dan hutan wisata. Selain itu, dengan kondisi tanah yang subur maka cocok pula untuk usaha pertanian dan perkebunan. Sayur mayur dan buah-buahan merupakan komoditi utama dari sektor tersebut. Sehingga selain terkenal sebagai kota wisata, Kota Batu juga dikenal sebagai daerah yang agraris.

2. Keadaan Demografi

Kecamatan Batu yang memiliki luas wilayah 4451 ha, berpenduduk 66.287 jiwa dengan 15.180 kk. Adapun rincian tentang penduduk berdasarkan kelamin terdiri : laki-laki 33.105 jiwa dan perempuan 33.182 jiwa. Sedangkan penduduk berdasarkan kewarganegaraan yaitu: WNI sejumlah 66.287 jiwa dan WNA sejumlah 185 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk di kecamatan Batu bisa dikatakan merata, dengan tingkat kepadatan 1489 jiwa/km. Pemerataan ini bisa dilihat pada daerah pemukiman yang tersebar di 8 wilayah Desa dan Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Batu. Hampir di tiap pemukimannya cukup padat sebagaimana layaknya suatu kota (kecil). Pertumbuhan kawasan pemukiman juga berkembang seimbang dengan

pertumbuhan penduduk, terutama pada kawasan yang cukup strategis untuk daerah perdagangan terutama pusat kota.

Jumlah penduduk Kecamatan Batu menurut tingkatan usia rinciannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKATAN USIA

No.	U s i a	J u m l a h
01	0 - 6 tahun	9435 jiwa
02	7 - 12 tahun	7783 jiwa
03	13 - 18 tahun	7561 jiwa
04	19 - 24 tahun	7235 jiwa
05	25 - 55 tahun	28.747 jiwa
06	56 - 79 tahun	4674 jiwa
07	80 tahun ke atas	852 jiwa
Jumlah		66.287 jiwa

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang terbesar dari tingkatan usia yang ada di Kecamatan Batu adalah pada tingkatan usia 25-55 tahun atau bisa dikatakan golongan usia dewasa.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Membicarakan masalah kehidupan sosial, tidak akan lepas dari struktur masyarakatnya. Masyarakat kecamatan Batu tergolong masyarakat transisi, karena dalam kehidupan sehari-harinya budaya-budaya masyarakat pedesaan masih terlihat kental. Tetapi berbagai fasilitas pelengkap dan penunjang sebagai kota terdapat di Kecamatan Batu. Hal ini

akan nampak dalam keseharian warganya, di mana budaya gotong royong dalam masyarakat masih berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Perubahan status, dari sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Malang menjadi suatu Kota administratif, menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas dan berbagai kelayakan lainnya telah dipenuhi oleh Kecamatan Batu. Fasilitas-fasilitas umum yang dimiliki mulai dari fasilitas pendidikan, perekonomian dan fasilitas sosial lainnya terdapat di kecamatan Batu.

Masyarakat Kecamatan Batu tergolong masyarakat yang berpendidikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h
01	Belum Sekolah	7.542 jiwa
02	Tidak Tamat sekolah	8.728 jiwa
03	Tamat SD/ sederajat	20.287 jiwa
04	Tamat SLTP/ sederajat	15.230 jiwa
05	Tamat SLTA/ sederajat	11.028 jiwa
06	Tamat Akademi/ Sederajat	1.959 jiwa
07	Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat	1.500 jiwa
08	Buta huruf	33 jiwa
Jumlah		66.287 jiwa

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar atau

hampir secara keseluruhan masyarakat Kecamatan Batu adalah masyarakat yang berpendidikan. Bahkan orang tua seringkali menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Dengan tingkat pendidikan yang sedemikian rupa pada masyarakat Kecamatan Batu, maka proses-proses perubahan sosial lebih cepat terjadi.

Untuk meningkatkan taraf pendidikan yang lebih baik, di Kecamatan Batu telah diadakan dan dibangun berbagai sarana pendidikan, baik dari tingkat Kanak-kanak sampai tingkat jenjang pendidikan tinggi. Fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Batu yaitu:

TABEL IV
SARANA PENDIDIKAN

No.	Jenis Sarana Pendidikan	J u m l a h
01	Taman Kanak-kanak	26 buah
02	Sekolah Dasar	55 buah
03	SLTP/ Sederajat	13 buah
04	SLTA/ Sederajat	14 buah
05	Ketrampilan Khusus	5 buah
06	Perguruan Tinggi Swasta	4 buah
Jumlah		117 buah

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Dengan sarana pendidikan yang ada, menjadikan Kecamatan Batu tidak ketinggalan dengan wilayah-wilayah lain dalam hal pendidikan. Untuk tingkat Kanak-kanak tersedia Taman Kanak-kanak 26 buah yang dikelola berbagai yayasan maupun lembaga-lembaga pendidikan, seperti: PGRI,

Muhammadiyah, NU, Al Irsyad dan sebagainya. Demikian juga untuk jenjang lanjutan Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA. Adapun Perguruan Tinggi yang ada di Kecamatan Batu kesemuanya adalah Sekolah Tinggi Theologia (Protestan) dan Sekolah Pastoral.

Sekolah Tinggi Theologia yang ada di Kecamatan Batu yaitu Sekolah Tinggi yang dikelola Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII), GPIB, dan Sekolah Al Kitab Batu yang mendidik calon-calon pendeta, serta Sekolah Pastoral yang membina calon-calon Pastur. Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia ini berasal dari berbagai kota di penjuru tanah air.

Walaupun sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Batu belum ada Perguruan Tinggi umum, tetapi itu bukan penghalang bagi masyarakatnya untuk melanjutkan pendidikan di luar atau di kota lain. Pada umumnya mereka yang ingin melanjutkan pada tingkat pendidikan Tinggi, mereka melanjutkan di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di kota Malang dan kota-kota lainnya.

Selain sarana pendidikan yang tersebar di berbagai wilayah Kecamatan Batu, juga tersedia berbagai fasilitas sosial lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Batu.

TABEL V
FASILITAS-FASILITAS SOSIAL

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah
01	Kesehatan	23 buah
02	Rekreasi	3 buah
03	Kesenian	1 buah
04	Bioskop	2 buah
05	Penginapan	26 buah
06	Restoran	20 buah
Jumlah		75 buah

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Batu bisa dikatakan cukup lengkap, hal ini terlihat dari fasilitas-fasilitas sosial yang ada, yang tertera dalam tabel di atas.

Untuk fasilitas kesehatan yang berjumlah 23 buah terdiri dari: 3 buah rumah sakit, 7 buah rumah bersalin dan Balai Pengobatan dan 2 buah Puskesmas, 1 buah Sanatorium "Paru", 5 buah Apotek dan 1 buah Panti Pijat. Sedangkan untuk fasilitas rekreasi yaitu Taman Agro Wisata "Agro Kusuma", Taman Tirta dan Pemandian Air panas serta museum.

Perekonomian adalah sesuatu yang vital bagi masyarakat, tak terkecuali masyarakat Kecamatan Batu. Dalam mewujudkan suatu perekonomian yang maju diperlukan berbagai fasilitas untuk menunjangnya. Fasilitas

perekonomian yang ada di Kecamatan Batu yaitu:

TABKL VI

SARANA PEREKONOMIAN

No.	Jenis Sarana	J u m l a h
01	Koperasi	4 buah
02	Pasar	6 buah
03	Toko/ Kios	243 buah
04	Bank	17 buah
06	Stasiun Taksi	1 buah
07	Telepon Umum	50 buah
Jumlah		322 buah

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Taraf perekonomian masyarakat Kecamatan Batu tergolong makmur, hal ini bisa dilihat pada rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakatnya, merupakan rumah permanen. Selain itu, penghasilan masyarakat cukup besar yang diperoleh dari berbagai sektor usaha, yakni: pertanian, perdagangan, perkebunan serta sektor pariwisata. Predikat sebagai kota Wisata, yang melekat pada Kota Batu mendorong para wisatawan untuk datang ke kota Batu. Selain itu kemakmuran masyarakat Kecamatan Batu bisa dilihat pada pola konsumtif keseharian masyarakatnya.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Batu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABKL VII
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

No.	Jenis Mata Pencaharian	J u m l a h
01	Petani	6.239 orang
02	Pengusaha	26 orang
03	Pengrajin	381 orang
04	Buruh Industri	2.710 orang
05	Buruh Bangunan	325 orang
06	Pedagang	3.271 orang
07	P N S	2.426 orang
08	A B R I	110 orang
09	Pensiunan (PNS/ABRI)	1.020 orang
10	Peternak	1.890 orang

Sumber Data Monografi Kecamatan th. 1997

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Batu adalah petani, yang mengandalkan hasil usaha agraria. Adapun pembagian petani tersebut yaitu: 2.662 orang (42,66 %) pemilik tanah, 1.702 orang (27,28 %) petani penggarap, dan 1.875 orang (30,06 %) buruh tani.

B. Keagamaan Masyarakat Kecamatan Batu

Masyarakat kecamatan Batu adalah masyarakat yang religius. Hal ini terbukti dari jumlah penduduknya yaitu 66.287 jiwa merupakan pemeluk berbagai agama. Dalam realitanya antar Umat Beragama terdapat tenggang rasa dan saling menghormati. Komposisi pemeluk agama-agama yang ada di Kecamatan Batu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL VIII
JUMLAH PEMELUK AGAMA

No.	Agama	J u m l a h	Prosentase
01	Islam	60.385 jiwa	91,09 %
02	Protestan	2.919 jiwa	4,40 %
03	Katolik	2.144 jiwa	3,23 %
04	Hindu	267 jiwa	0,40 %
05	Buddha	572 jiwa	0,88 %
Jumlah		66.287 jiwa	100 %

Sumber Data KUA Kecamatan Batu th. 1997

Walaupun antara umat Beragama yang satu dengan yang lain mempunyai berbagai macam perbedaan, tetapi dapat hidup berdampingan secara damai. Dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama senantiasa mendasarkan diri pada kebersamaan sebagai anggota masyarakat (kolektivitas) dan bukan mendasarkan diri semata-mata karena perbedaan agama. Antar Umat Beragama dalam konteks sosial kemasyarakatannya saling bekerja sama, saling menghormati dan menghargai sehingga, terwujud kehidupan beragama yang harmonis.

Adanya Tata Laksana Kerja untuk saling mengembangkan diri dari berbagai agama dengan berbagai organisasi-organisasi keagamaan yang ada di Kecamatan Batu, telah memberikan peluang tersendiri kepada masing-masing Umat Beragama untuk mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Tenggang rasa dan saling menghargai merupakan kunci yang penting dalam pembentukan masyarakat yang religius yang damai di Kecamatan Batu.

Doktrin keagamaan yang kuat dan mengakar di kalangan umat, hingga pada masalah sosial baik terhadap sesama Umat Beragama maupun terhadap Umat Beragama yang lain mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. Tapi, semua ini tak lepas dari tanggung jawab umat untuk berperan serta dalam menjalankan ajaran agamanya.

Selain itu faktor penunjang kehidupan keagamaan yang dinamis masyarakat Kecamatan Batu adalah tersedianya sarana atau tempat ibadah bagi masing-masing pemeluk agama. Tempat Ibadah yang ada di Kecamatan Batu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IX

JUMLAH TEMPAT IBADAH

No.	Jenis Tempat Ibadah	J u m l a h
01	Masjid	31 buah
02	Musholla/ Langgar	180 buah
03	Gereja Protestan	10 buah
04	Gereja Katolik	3 buah
05	Wihara	3 buah
06	Klenteng	1 buah
Jumlah		228 buah

Sumber Data KUA Kecamatan Batu th. 1997

Adanya tempat ibadah yang cukup memadai jumlahnya di Kecamatan Batu kiranya dapat menjadi indikasi bahwa Umat Beragama begitu mencintai agamanya. Sebagai bukti dengan penyediaan sarana ibadah yang cukup banyak. Pemandangan ini akan nampak manakala ditelusuri jalan-jalan di Kecamatan Batu, yang juga pusat Kota Administratif Batu.

Di kanan kiri jalan baik di lingkungan pemukiman, jalan protokol maupun jalan Kabupaten berdiri bangunan-bangunan tempat ibadah.

C. Upaya-upaya Pemuka Agama Dalam Pembinaan Umat Beragama di Kecamatan Batu

Dalam penulisan laporan ini karena yang menjadi komponen penelitian ada 4 agama, maka penulisan laporannya dibagi dalam masing-masing agama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Pemuka Agama dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya adalah sebagai berikut:

1. Islam

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Ulama, Kyai dan Pemuka Agama Islam yaitu:

- a. Mengaktifkan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan melalui kegiatan kolektif atau berjama'ah.

Menurut KH. As'ad Abdullah dalam suatu wawancara menyatakan tentang upaya-upaya yang dilakukannya: Kegiatan-kegiatan berjama'ah ini dilakukan di tiap lingkungan atau wilayah, baik tingkat kelompok, desa maupun kecamatan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari satu tempat ke tempat lain yang kadangkala disertai dengan kegiatan arisan. Kegiatan ini salah satunya bertujuan untuk meningkatkan Ukhuwah Islamiyah di antara anggota Jam'iyah dengan berbagai macam

kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya menimbulkan upaya saling mengenal di antara anggota Jam'iyah. Adapun jenis kegiatannya yaitu Pembacaan Yasin dan Tahlil, Istighosah dan Tabligh. Selain itu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan senantiasa diisi dengan ceramah-ceramah agama, yang diisi oleh para Mubaligh setempat yang sengaja didatangkan khusus untuk mengisi acara tersebut. Adapun penyelenggara dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah kelompok-kelompok jama'ah dari berbagai organisasi keagamaan. Sedangkan untuk tingkat desa dan kecamatan ada kelompok pengajian yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali yang dinamakan kelompok pengajian AL-HIDAYAH.¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Robiyah, dalam suatu kesempatan wawancara, beliau menambahkan tentang upaya-upaya yang dilakukan yaitu:

- b. Melaksanakan Pengkaderan terhadap tenaga-tenaga penyuluh atau pengajar Agama.

Hal ini dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan. Pengiriman

¹ KH. As'ad Abdullah, Ulama Kecamatan Batu, Wawancara, Batu, 7 Juli 1998.

kader-kader penyuluh agama melalui wadah Pelatihan Kader Penyuluh Agama yang diselenggarakan oleh KUA Kecamatan dan pelatihan-pelatihan khusus dengan harapan agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan berbagai penyuluhan maupun pembinaan terhadap jama`ah. Upaya kaderisasi ini ditujukan kepada tenaga-tenaga pengajar agama (guru), takmir-takmir masjid dan Remas. Kegiatan pengkaderan ini berupa penyelenggaraan penataran Khatib yang diselenggarakan tiap 3 bulan sekali bekerja sama dengan LKD (Lembaga Kader Dakwah) NU. Upaya ini dipandang cukup efektif sebab, dampak positif yang muncul dan berkembang yaitu bertambahnya kuantitas dan kualitas kegiatan jama`ah.

- c. Mengadakan kegiatan-kegiatan Ceremonial atau Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Peringatan Hari Besar Islam yang senantiasa diisi dengan kegiatan keagamaan, terutama pengajian umum sebagai suatu bentuk ceremonial keagamaan untuk membina umat dengan penyampaian materi-materi keagamaan, yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan umat

terhadap ajaran agama Islam.²

KH. As'ad Abdullah menambahkan sebagai berikut:

d. Mimbar Khutbah Jum'at

sebagai suatu media ceramah kepada umat yang disampaikan setiap hari Jum'at dan dipandang sebagai wahana yang cukup efektif, yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab sesuai sholat Jum'at.³

e. Menumbuhkan kehidupan keagamaan melalui organisasi-organisasi keagamaan, yayasan, lembaga-lembaga pendidikan, perkumpulan pemuda dan sebagainya.

Isma'il menyatakan sebagai berikut:

Praktek-praktek dan pelatihan-pelatihan masalah Mu'amalah merupakan agenda rutin lembaga-lembaga PZA (Badan Pembinaan dan Pengamalan Agama Islam) baik di tingkat desa maupun kecamatan. Dalam wadah PZA ini, umat Islam diberikan berbagai macam aktivitas sosial keagamaan, pelatihan-pelatihan dengan harapan ada kemandirian di kalangan umat Islam dalam menangani berbagai macam permasalahan

² Ahmad Robiyon, Tokoh Agama Kelurahan Temas, *Wawancara*, Batu, 15 Juli 1998.

³ KH. As'ad Abdullah, *Op. Cit.*

khusus, misal: perawatan jenazah. Nara sumbernya adalah para `Alim Ulama, Kyai maupun tokoh-tokoh lainnya yang didatangkan dari Kecamatan Batu sendiri maupun dari daerah lain. Selain itu, dalam forum-forum kepemudaan saat ini banyak dikembangkan diskusi-diskusi keagamaan yang tidak hanya membahas masalah-masalah hukum (fiqih), tetapi juga membahas permasalahan-permasalahan yang saat ini berkembang di masyarakat. Bahkan merupakan suatu hal yang patut dibanggakan oleh umat Islam di Kecamatan Batu, khususnya di Kelurahan Ngaglik, Badan P2A memiliki 2 yayasan yang bergerak di bidang sosial pendidikan dan ekonomi. Yayasan Wali Songo yang bertugas menghimpun dana dari umat Islam untuk kemudian disalurkan kepada para siswa yang kurang mampu dalam bentuk bea siswa dan Yayasan Budi Utomo yang bertugas mengelola makam desa. Saat ini tengah dikembangkan perekonomian melalui suatu unit usaha Toko.

f. Tradisi Bangun Nikah.

yaitu suatu upaya penyadaran terhadap orang-orang yang sudah lama menjalani hidup ber-rumah tangga tetapi, seringkali menemui masalah-masalah pelik sehingga minta nasehat dari para `Alim Ulama atau

orang-orang yang faham masalah keagamaan.⁴

g. Dakwah melalui kegiatan Seni.

Kegiatan seni yang sampai saat ini masih ada dan digemari oleh umat Islam di Kecamatan Batu adalah seni Pencak Silat dan Terbang Jidor. Melalui pentas-pentas yang menampilkan 2 kesenian yang bernuansa keagamaan ini dimaksudkan agar di kalangan masyarakat umumnya dan di kalangan umat Islam khususnya, muncul rasa keimanan yang cukup mendalam yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku nyata.⁵

2. Katolik

Sebagaimana dijelaskan D. Rubiman, bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para Pemuka Agama Katolik dalam melakukan pembinaan terhadap Jemaatnya yaitu:

a. Pendo`aan dalam Do`a Kring (Wilayah).

yaitu suatu usaha pengumpulan jemaat dan berdo`a secara bersama-sama yang di adakan 1 kali dalam sebulan atau didasarkan kebutuhan di tiap kelompok, kemudian diadakan Diskusi Kesaksian yang dibina oleh Paroki. Adapun materi diskusi

⁴ Isma'il, Tokoh Masyarakat Kelurahan Ngaglik, *Wawancara*, Batu, 8 Juni 1998.

⁵ Nor Shoim, Tokoh Agama Desa Pesanggrahan, *Wawancara*, Batu, 15 Juni 1998.

yang disampaikan ada 2 macam, yaitu:

- 1). Materi khusus, maksudnya adalah materi yang sudah dipersiapkan oleh Dewan Paroki, Misionaris hanya menyampaikan kepada jemaat.
- 2). Materi yang disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat.

b. **Pewartaan atau Pendalaman Iman (Injil).**

yaitu penyampaian kabar berita atau harapan-harapan kepada jemaat, bahwa ada kehidupan sesudah mati yang abadi. Adapun cara yang dipakai melalui renungan, diskusi khusus dan melaksanakan ajaran kasih.

c. **Seremonial Intern, dalam bentuk:**

- 1). Upacara Hari Besar keagamaan Katolik dalam Liturgi, kerukunan Nasional (Trilogi Kerukunan Umat Beragama), Peringatan Hari-hari Besar Nasional, dan sebagainya.

- 2). Kegiatan kebaktian setiap hari Minggu yang merupakan ibadah wajib dalam agama Katolik, sebagai suatu bentuk pernyataan syukur dalam berbagai situasi.

d. **Rekoleksi**

Yaitu suatu langkah mengajak kepada jemaat untuk melakukan refleksi diri terhadap keimanan dan tingkah laku di masa lalu untuk mencari yang

lebih baik di masa mendatang.

- e. Pengakuan Dosa yang dilakukan sebanyak mungkin terutama pada hari-hari Advent (pra Paskah dan Natal) untuk menjenihkan kembali sikap dan perilaku, baik terhadap sesama maupun terhadap Tuhan.
- f. Kegiatan Sosial, yaitu membantu dalam bidang:
 - 1). Pendidikan yang berupa bea siswa kepada anak-anak sekolah yang tidak mampu.
 - 2). Membantu keluarga yang kurang mampu dalam hal pendanaan atau kerja.
 - 3). Aksi kepedulian terhadap panti asuhan.⁶

3. Protestan

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Pemuka Agama Protestan (Pendeta) dalam melakukan pembinaan terhadap jemaatnya yaitu:

- a. Gerakan Eukemenis atau aktif melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat.

Upaya ini dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada masyarakat dari berbagai kalangan agar mudah dalam menyampaikan ajaran Tuhan.

- b. Melakukan pengabdian kepada umat manusia

⁶D. Rubiman, Ketua Dewan Paroki Batu, *Wawancara*, Batu, 28 Juni 1998.

semata-mata karena Tuhan dan tanpa batas.

- c. Pelekes yaitu melakukan pelayanan dan kesaksian. Mampu menghadirkan diri sebagai pelayan di lingkungan jemaat dan masyarakat setiap saat tanpa mengenal batas waktu di mana senantiasa menyiapkan diri ketika diperlukan oleh orang lain.
- d. Kesaksian, yaitu upaya penyadaran terhadap seseorang dengan nilai-nilai keimanan, sebab segala sesuatu itu atas dasar kehendak Tuhan.
- e. Penyampaian Khutbah setiap Minggu dengan materi-materi yang menitikberatkan pada Al Kitab secara:
 - 1). Tematis artinya menyampaikan tema-tema yang aktual atau sedang berkembang di masyarakat.
 - 2). Ayatiah artinya memberikan pemahaman secara mendalam terhadap ayat per ayat (tafsir) dan biasanya berkaitan dengan kejemaatan dan kemasyarakatan.
- f. Pendayagunaan jemaat yang potensial atau tokoh yang mempunyai jabatan yang berpengaruh di masyarakat, misalnya aparat pemerintah. Jemaat yang potensial ini diberikan tanggung jawab dan kewenangan untuk mengkondisikan lingkungan jemaat di mana ia berdomisili.

g. Pengembangan ekonomi dalam tubuh gereja dengan suatu unit usaha dagang sebab, dengan kondisi ekonomi yang yang mapan dan penghasilan yang cukup besar akan mampu memenuhi kebutuhan jemaat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.⁷

Pendeta Walter Kalangi S.Th., tentang upaya-upaya pemuka agama Protestan dalam melakukan pembinaan terhadap jemaatnya menyatakan sebagai berikut:

h. Bentuk-bentuk pembinaan secara intensif yang meliputi:

- 1). Ibadah dengan frekuensi dan materi-materi yang ditingkatkan.
- 2). Menyelenggarakan upacara-upacara Gereja.
- 3). Perayaan-perayaan agama, seperti: Paskah, Natal, Misa bersama dan sebagainya.
- 4). Undo-undo yaitu Hari Raya persembahan yang berupa apa saja dengan memenuhi aspek:
 - Kebersamaan
 - Persekutuan
 - Kemandirian Dana

i. Pembinaan secara khusus terhadap:

- 1). Anak yaitu pengenalan terhadap pokok-pokok keimanan, tokoh-tokoh dan para Nabi-nabi.

⁷Pendeta J.H.K. Iroth, Ketua Badan Kerja Sama Gerejawi Batu, *Nawancara*, Batu, 27 Juni 1998.

Untuk memberikan materi-materi khusus maka, kadangkala didelegasikan dalam Jambore Perkemahan Anak Regional dan Sekolah Minggu dalam setiap liburan panjang sekolah.

- 2). Pemuda atau Remaja yaitu dilibatkan secara aktif dalam ibadah pemuda dan pengumpulan dana.
- 3). Wanita atau ibu-ibu, yaitu diberikan kesempatan untuk berperan dalam masalah-masalah kewanitaan.⁸

4. Buddha

Pandita Madya Heru Susetyo menyatakan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemuka Agama Buddha di Kecamatan Batu dalam melakukan pembinaan terhadapnya umatnya yaitu:

- a. Menitikberatkan pada aspek-aspek kemanusiaan yang pada akhirnya terwujud dalam kegiatan sosial seperti: donor darah, bakti sosial dan sebagainya.
- b. Pendekatan secara personal (Personal Approach) setiap Minggu terhadap umatnya dari rumah ke rumah sebab cara ini dapat lebih mendekatkan

⁸ Pendeta Walter Kalangi, Mantan Ketua BKSG Batu, *Wawancara*, Batu, 4 Juli 1998.

hubungan antara umat dengan Pemuka Agama. Umat merasa lebih bebas untuk mengutarakan berbagai masalah yang tengah dihadapi.

- c. Pembabaran Gosyo dalam memberikan materi ajaran agama.

Gosyo adalah kumpulan surat Buddha yang berisikan petunjuk perilaku hidup sehari-hari. Dalam pembabaran ini seorang Pandita menjabarkan satu persatu surat yang ditulis sang Buddha, kemudian disampaikan kepada umat.

- d. Fenomena Kehidupan yaitu suatu bentuk diskusi atau tanya jawab yang dilakukan secara khusus antara umat dengan Pandita. Berbagai permasalahan yang tengah dihadapi dan yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat dibahas bersama-sama untuk dirumuskan solusinya.
- e. Kensoli yaitu suatu bentuk penataran secara lebih mendalam tentang ajaran-ajaran Buddha.

Dalam pelaksanaan Kensoli ini tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh umat. Jadi, ini diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin mendalami tentang ajaran-ajaran Buddha tanpa ada pemisahan golongan bapak, ibu, remaja maupun anak-anak. Kesemuanya dijadikan dalam satu wadah atau tempat.

- f. Pemberian nasehat-nasehat atau petunjuk dalam

pernikahan dan kematian.⁹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Para Pemuka Agama dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya banyak memperoleh dukungan dan hambatan beberapa faktor. Hal ini diungkapkan oleh para Pemuka Agama Kecamatan Batu dalam berbagai kesempatan wawancara.

1. Faktor-faktor pendukung Pemuka Agama dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya.

a. Islam

Faktor-faktor pendukung upaya-upaya Pemuka Agama dalam melakukan pembinaan, yaitu:

1. Kharismatis

Yaitu daya pesona atau cermin pribadi yang dimiliki oleh para Pemuka Agama sehingga, mempunyai kharisma atau kewibawaan yang tampak di hadapan orang lain terutama jama`ahnya. Setiap perilakunya menjadi panutan dan ditokohkan oleh masyarakat. Hal ini tentunya ditunjang oleh keilmuan yang dimilikinya.

2. Adanya kesadaran yang tinggi dan usaha di kalangan umat Islam atau jama`ah khususnya,

⁹Pandita Madya Heru Susetyo, Pemuka Agama Buddha Dharma, *Wawancara*, Batu, 16 Juni 1998.

untuk memperdalam ajaran agama melalui berbagai kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial keagamaan.¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Isma'il dan Ahmad Robiyan. Tetapi, Isma'il menambahkan sebagai berikut:

3. Adanya pertemuan-pertemuan rutin para anggota Jama'ah dalam kegiatan-kegiatan kolektif atau berjama'ah. sehingga, pada akhirnya mempererat tali silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah di antara anggota Jama'ah. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut juga disampaikan ceramah-ceramah keagamaan, sehingga lebih mempermudah dalam menyampaikan ajaran agama.
4. Adanya dukungan dari pemerintah setempat dengan berbagai kemudahan dan fasilitas untuk berbagai kegiatan keagamaan serta adanya bantuan dari para dermawan atau donatur terhadap penyediaan berbagai fasilitas penunjang kegiatan keagamaan, misalnya: pembangunan sarana ibadah.¹¹

Sedangkan Ahmad Robiyan menyatakan sebagai berikut:

¹⁰Nor Shoim, *Op. Cit.*, 17 Juni 1998.

¹¹Isma'il, *Op. Cit.*, 29 Juni 1998.

5. Adanya tenaga-tenaga pembantu yang aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan terutama dalam bidang pendidikan agama.
6. Adanya sarana atau wadah, kelompok-kelompok kegiatan keagamaan, organisasi-organisasi keagamaan dan kepemudaan.¹²
7. Adanya dialog antara Pemuka Agama, Mubaligh dan tokoh-tokoh agama Islam dalam wadah berbagai ormas-ormas keislaman.¹³

b. Katolik

Sebagaimana dinyatakan oleh D. Rubiman tentang faktor-faktor pendukung upaya-upaya Pemuka Agama Katolik, yaitu:

1. Adanya kesadaran yang cukup tinggi di kalangan jemaat terhadap berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan kebutuhan gereja.
2. Keberadaan sosial ekonomi yang mapan di kalangan jemaat, akhirnya menimbulkan kesadaran berbuat untuk gereja.¹⁴

¹²Ahmad Robiyan, *Op. Cit.*

¹³KH. As'ad Abdullah, *Op. Cit.*

¹⁴D. Rubiman, *Op. Cit.*

c. Protestan

Beberapa faktor pendukung juga dirasakan oleh para Pendeta Protestan dalam melakukan pembinaan terhadap jemaatnya. Sebagaimana dikatakan oleh Pendeta J.H.K. Iroth, S.th. Sebagai berikut:

1. Suasana keagamaan yang harmonis di Kecamatan Batu baik hubungannya dengan intern Umat Beragama, dengan Umat Beragama lain dan dengan pemerintah setempat.
2. Adanya Badan Kerja Sama Gerejawi (BKSG) Batu, yang didukung oleh Gereja-gereja, Yayasan-yayasan, Sekolah-sekolah Theologia dan sekolah Umum.¹⁵

Sedangkan Pendeta Walter Kalangi, S.Th. menyatakan sebagai berikut:

3. Tatanan gereja yang sistematis (Toto Pranoto), sehingga memudahkan aktivitas para pendeta dalam melakukan pembinaan terhadap jemaatnya.
4. Adanya hubungan relasi dengan Majelis Gereja Wilayah maupun pusat.¹⁶

d. Buddha

Faktor-faktor pendukung Pemuka Agama Buddha dalam

¹⁵ Pendeta J.H.K. Iroth, *Op. Cit.*

¹⁶ Pendeta Walter Kalangi, *Op. Cit.*

melakukan pembinaan terhadap umatnya, yaitu:

1. Adanya upaya dialog antara Pemuka Agama dan umat dalam memecahkan berbagai persoalan.
2. Lingkungan sosial masyarakat sekitar yang cukup harmonis dan akrab, sehingga perbedaan agama bukanlah menjadi alasan untuk bermusuhan.
3. Adanya Tim Kerja yang saling membantu dalam melakukan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu: Pandita, Generasi Muda dan Pemimpin.
4. Perekrutan generasi muda yang tergabung dalam organisasi Generasi Muda Potensial.
5. Adanya gotong royong dalam pendanaan kegiatan keagamaan dan berbagai keperluan lainnya yang disebut dengan Dana Paramita.¹⁷

2. Faktor-faktor Penghambat

a. Islam

Tentang faktor-faktor penghambat dinyatakan oleh KH. As'ad sebagai berikut:

1. Sentimen pribadi yang kadangkala muncul di kalangan jama'ah dan hal ini memang harus disadari oleh para Pemuka Agama Islam, karena

¹⁷ Pandita Madya Heru Susetyo, *Op. Cit.*, 30 Juni 1998.

tiap orang memiliki perasaan. Munculnya sentimen ini biasanya dikarenakan kharisma yang dimiliki oleh para Pemuka Agama.¹⁸

Sedangkan Nor Shoim menyatakan sebagai berikut:

2. Adanya penonjolan dari diri masing-masing jama'ah yang ingin menampakkan diri dalam arti ingin tampil secara paksa dalam berbagai forum kegiatan keagamaan yang kadangkala tidak disertai dengan kelayakan atau kemampuan yang memadai.
3. Timbulnya kelompok-kelompok khusus sebab setiap permasalahan yang muncul ditangani oleh kelompok khusus tersebut.
4. Adanya rasa bosan di kalangan jama'ah terhadap berbagai aktivitas keagamaan yang dianggap monoton.¹⁹

Hal yang sama tentang kebosanan di kalangan jama'ah juga dinyatakan oleh Ahmad Robiyan, tetapi beliau menambahkan:

5. Banyaknya praktek-praktek kemaksiatan yang masih terjadi di kalangan umat Islam dan telah menjadikannya suatu kebiasaan, sehingga cukup berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan umat.

¹⁸ KH. As'ad Abdullah, *Op. Cit.*

¹⁹ Nor Shoim, *Op. Cit.*

Sedangkan Isma'il menyatakan sebagai berikut:

6. Di kalangan para Sabilillah atau Guru ngaji maupun takmir-takmir masjid, kadangkala timbul tekanan karena :
 - Persoalan ekonomi
 - Campur tangan para ahli waris terhadap waqaf yang telah dilimpahkan untuk dikelola oleh orang lain dalam berbagai permasalahan khusus, misalnya: Susunan pengurus takmir.
7. Fanatisme yang berlebihan terhadap berbagai organisasi kemasyarakatan, ormas keagamaan dan organisasi-organisasi lainnya.
8. Minimnya pendanaan untuk berbagai kegiatan keagamaan, yayasan, dan lembaga pendidikan, dikarenakan kurangnya kesadaran di kalangan orang-orang yang mampu.
9. Kondisi ekonomi yang pas-pasan di kalangan Pemuka Agama maupun para Mubaligh, sehingga berpengaruh terhadap aktivitasnya dalam melakukan pembinaan terhadap jama'ah.²⁰

b. Katolik

Menurut D. Rubiman, yang menjadi faktor penghambat upaya-upaya beliau adalah sebagai

²⁰ Isma'il, *Op. Cit.*

berikut:

1. Segala sesuatunya yang berasal dari satu sistem atau hirarki yang lebih atas.
2. Adanya pengaruh lingkungan mayoritas dan minoritas, sebab berpengaruh terhadap psikologis dan aktivitas keagamaan.
3. Keberadaan jemaat yang tinggal di desa-desa terpencil yang jumlahnya hanya beberapa keluarga.

c. Protestan

Menurut Pendeta J.H.K. Iroth, yang menjadi penghambat para Pendeta dalam melakukan pembinaan adalah:

1. Kurang pekanya para pendeta terhadap kondisi lingkungan setempat.
Hal ini bisa menciptakan suatu hubungan yang kurang harmonis dengan lingkungan sekitar, sebab tiap masyarakat memiliki karakter, watak, budaya dan adat istiadat yang berbeda.
2. Kurang kompaknya dan penyamaan visi di kalangan intern Protestan, sehingga bisa menimbulkan "Negative Thinking" masyarakat.²¹

²¹ Pendeta J.H.K. Iroth, *Op. Cit.*

Sedangkan Pendeta Walter Kalangi, S.Th. menyatakan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan jemaat.
2. Status sosial yang rendah dan berbeda di kalangan jemaat, sehingga berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan.
3. Paternalistik atau ketergantungan yang tinggi pada pendeta dalam berbagai hal, yang disebabkan keragaman pola pikir dan kemampuan.²²

d. Buddha

Pandita Heru S. menyatakan sebagai berikut:

1. Adanya sifat tertutup di kalangan umat terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya dengan Pemuka Agama.
2. Ajaran Matri Karuna yaitu suatu ajaran tentang mencabut penderitaan dan memberikan kebahagiaan yang merupakan tugas Pemuka Agama. Hal ini bukanlah suatu hal yang mudah karena terkait dengan berbagai hal.
3. Letak atau domisili umat yang berjauhan antara yang satu dengan yang lainnya.
4. Keterbatasan dana dan kemampuan umat.

²² Walter Kalangi, *Op. Cit.*

E. Media, Sarana dan Wadah

Dalam melakukan upaya-upaya pembinaan terhadap umatnya, para pemuka agama menggunakan berbagai media, sarana, dan wadah sebagai penunjangnya. Adapun secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Islam

a. Kegiatan-kegiatan kolektif (jamaah).

Berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama di kalangan umat Islam merupakan wahana yang efektif untuk melakukan pembinaan. Sebab, sesuai kegiatan rutin dalam kelompok-kelompok kegiatan tersebut senantiasa diisi dengan ceramah agama.

b. Ormas-ormas keagamaan

Di kecamatan Batu ormas-ormas keagamaan yang ada dan berkembang saat ini adalah NU, Muhammadiyah dan Al-Irsyad.

c. Lembaga-lembaga khusus

Lembaga-lembaga yang ada di kecamatan Batu memang merupakan lembaga-lembaga yang secara khusus pula didirikan untuk menangani masalah yang khusus (keagamaan). Adapun lembaga yang dimaksud:

1). Pondok Pesantren

Sebagai suatu lembaga pendidikan khusus

keagamaan dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan berbagai kitab kontemporer lainnya. Adapun Pondok Pesantren yang ada di kecamatan Batu:

TABEL X

NAMA-NAMA PONDOK PESANTREN KECAMATAN BATU

No.	Nama Pon.Pes.	Alamat
01.	Mambaul Ulum	Ds. Sidomulyo
02.	Al-Hidayah	Kel. Sisir
03.	Darul Muttaqin	Kel. Temas
04.	Darus Sholichin	Ds. Pesanggrahan
05.	Hidayatullah	Ds. Sumberjo

Sumber data KUA Kecamatan Batu

2). Yayasan-yayasan

Yayasan-yayasan yang dimiliki umat Islam di kecamatan Batu cukup aktif di dalam memainkan peranannya terutama melalui jalur pendidikan. Bahkan ada beberapa yayasan yang secara khusus memberikan bantuan bea

siswa kepada pelajar yang kurang mampu untuk melanjutkan studi sampai jenjang atas.

3). Badan Kesejahteraan Masjid (BKM)

BKM adalah suatu badan yang dibentuk untuk membina, mengarahkan dan bertanggung jawab atas adanya masjid-masjid yang ada di wilayahnya, baik kegiatan, kemakmuran dan keorganisasian masjid, sehingga tidak menyimpang dari fungsi masjid.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada yaitu:

- Pertemuan rutin sekali dalam sebulan yang dilakukan secara bergiliran.
- Tanya jawab masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, serta masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengan berbagai problem ketakmiran masjid.
- Arisan rutin tiap bulan pada tiap kali pertemuan sebesar Rp. 25.000,- dengan jumlah anggota 40, dimana uang yang terkumpul pada saat itu diserahkan pada tuan rumah berikutnya.

4). Badan Pembina dan Pengamalan Agama Islam.

Yaitu suatu badan yang memberikan berbagai macam aktivitas sosial keagamaan dengan

tujuan membangkitkan kesadaran umat akan pentingnya pelaksanaan ajaran agama.

d. Buletin

Buletin yang dibagikan kepada para jama'ah seusai sholat Jum'at, diharapkan dapat menambah pengetahuannya.

2. Katolik

Berdasarkan hasil wawancara dengan D. Rubiman, karena dalam agama Katolik memiliki garis koordinasi vertikal yang disebut Hirarki Seksi, maka wadah yang dipergunakan oleh para Pemuka Agama Katolik adalah sama. Adapun Hirarki dalam Gereja Katolik adalah:

- a. Urusan Keluarga yang bertugas membina jemaat dalam lingkungan masing-masing keluarga menuju keluarga sejahtera.
- b. Urusan Liturgi yang bertugas membimbing kepada tiap jemaat untuk melakukan ibadah dengan baik.
- c. Urusan Pewartaan yang bertugas menyampaikan kabar gembira atau harapan-harapan kepada jemaat.
- d. Urusan Kepemudaan yang bertugas membimbing dan membina generasi muda.
- e. Urusan Sosial atau Seksi Sosial Paroki(SSP) yang

bertugas membina kelompok yang kurang mampu dalam sosial ekonomi dengan memberikan pinjaman dana dan kerja.

- f. Humas yang bertugas membina hubungan intern umat beragama, dengan umat beragama lain dan pemerintah.
 - g. Urusan Kewanitaan yang bertugas mengurus masalah kewanitaan.
 - h. Urusan Usaha atau sumbangan karekatif yang bertugas memberikan sumbangan sukarela kepada keluarga-keluarga yang kurang mampu dengan proses yang selektif berdasarkan pengamatan (Kopensi) yang diberikan secara temporal.
 - i. Urusan Kematian yang bertugas mengurus jenazah mulai dari awal sampai pemakaman.
 - j. Urusan Dokumentasi dan Penerangan yang bertugas untuk mengatur arsip-arsip Gereja.
- Ada pula yang disebut dengan ORKA yaitu organisasi Katolik yang terdiri dari paguyuban Tani, Legio dan Credit Union.

3. Protestan

Menurut Pendeta Iroth, media, sarana dan wadah yang dipakai oleh para pendeta adalah sebagai berikut:

a. Majelis Gereja

Yaitu suatu majelis pertemuan para jemaat dalam

melakukan peribadatan secara bersama-sama.

b. Buletin Warta Jemaat

Yang berisikan tentang kegiatan-kegiatan rutin sepekan atau berita-berita aktual yang menyangkut gereja.

c. Forum-forum kegiatan.

d. Badan Kerja Sama Gerejawi (BKSG) Batu

Yaitu suatu badan kerja sama antar Gereja yang didirikan sekitar tahun 1980 dengan maksud dan tujuan:

- 1). Mengusahakan secara efektif keterlibatan Gereja dan lembaga yang ada di dalamnya untuk bersatu dengan jalan supaya mereka menjadi satu (Yoh. 17:21).
- 2). Memelihara persatuan dan kesatuan Nasional.
- 3). Membangun bidang agama melalui:
 - Mengadakan jaringan do`a.
 - Mengadakan penyuluhan kerukunan Umat Beragama.
 - Meningkatkan persekutuan Gereja dan lembaga.
 - Mengadakan silaturahmi dengan Pemuka-pemuka Agama lain.
 - Mensejahterakan kehidupan masyarakat secara luas dengan jalan memberikan sumbangan sosial bagi orang-orang yang

kurang mampu.

4). Perayaan Gerejawi dan Nasional.

Adapun keanggotaan Badan Kerja Sama Gerejawi (BKSG) Batu ini terdiri dari 18 Gereja dan 18 yayasan yang bergerak di berbagai bidang.

4. Buddha

Menurut Pandita Madya Heru Susetyo, bahwa media, sarana dan wadah yang dipakai oleh para Pemuka Agama Buddha yaitu:

a. Dharma Sala

Yaitu suatu kelompok umat yang terdiri dari 10 keluarga dengan seorang ketua atau penanggung jawab.

b. Ctya

Yaitu suatu kelompok umat yang terdiri dari beberapa Dharma Sala dengan seorang ketua atau penanggung jawab.

c. Pengumpulan Dana Paramita

Yaitu suatu aktivitas pengumpulan dana dari berbagai wilayah untuk dikirimkan ke pusat (sentralisasi) kemudian dikirimkan kembali berbagai wilayah.

d. Organisasi Pemuda yang disebut Generasi Muda Potensial.